





Home > Editorial Team

Editorial Team

EDITOR IN CHIEF

Fenni Supriadi, S.E., M.M. Universitas Muhammadiyah Pontianak. ORCID ID 0000-0003-2638-4594 Sinta ID 212862

EDITORIAL BOARD

Sucipto, S.Kom., M.Kom. Universitas Muhammadiyah Pontianak. Sinta ID 259241

Heru Yudi Kurniawan, S.H., M.H. Universitas Muhammadiyah Pontianak. Sinta ID 6026200

Ari Sunandar, S.Pd., M.Si. Universitas Muhammadiyah Pontianak. Scopus ID 57196450303 Sinta ID 5975866

Renny Puspita Sari. Universitas Tanjungpura. Sinta ID 6112958



The Copyright is reserved to the Al-khidmah that is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



- Submit An Article
- Focus and Scope
- Editorial Team
- Peer Review Process
- Reviewers
- Author Guidelines
- Publication Fee
- Publication Ethics
- Copyright Form
- Journal Order



HOME ABOUT LOGIN REGISTER SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS

Home > Archives > Vol 3, No 1 (2020)

Vol 3, No 1 (2020)

AL-KHIDMAH (Agustus)

DOI: <http://dx.doi.org/10.29406/al-khidmah.v3i1>

Table of Contents

DOI : 10.29406/al-khidmah.v3i1.1961	PDF (BAHASA INDONESIA)	1-5
Endang Kristiawati , Renny Wulandari		
DOI : 10.29406/al-khidmah.v3i1.1618	PDF (BAHASA INDONESIA)	6-9
Suhaimi Suhaimi , Meri Ropiqa , Ade Damhuzi		
DOI : 10.29406/al-khidmah.v3i1.1884	PDF (BAHASA INDONESIA)	10-18
Erni Yuniarti , Hendri Sutrisno		
DOI : 10.29406/al-khidmah.v3i1.2401	PDF (BAHASA INDONESIA)	19-24
Eryka Maryta Videricka , Farida Wahyu Ningtyas , Nur Fitri Widya Astuti , Dhuha Itsnanisa Adi		
DOI : 10.29406/al-khidmah.v3i1.2408	PDF (BAHASA INDONESIA)	25-29
Ural Sudi Yulies Vitri Indrawati , Rini Hazriani , Rinto Manurung		
DOI : 10.29406/al-khidmah.v3i1.2321	PDF (BAHASA INDONESIA)	30-38
Gunarto Gunarto , Daddy Irawan , Eko Julianto		



The Copyright is reserved to the Al-khidmah that is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



Submit An Article

Focus and Scope

Editorial Team

Peer Review Process

Reviewers

Author Guidelines

Publication Fee

Publication Ethics

Copyright Form

Journal Order

Indexing

Visitor Statistics

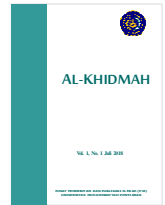


TEMPLATE



REFERENCE MANAGEMENT





Emotional Demonstration (Emo-Demo) Katakan Tidak pada Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini

Eryka Maryta Videricka ^{a,*}, Farida Wahyu Ningtyias ^a, Nur Fitri Widya Astuti ^a, Dhuha Itsnanisa Adi ^a

^a Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember

INFO ARTIKEL

Kata kunci:
Stunting;
Emo-Demo;
MPASI;
Kader
Kesehatan.

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia saat ini. Stunting terjadi karena berbagai faktor, salah satunya adalah pemberian MP-ASI dini sebelum anak berusia enam bulan. Edukasi gizi dengan metode Emotional Demonstration (Emo-Demo) bertema “Say No to Early Weaning Food” merupakan salah satu strategi edukasi gizi melalui pemberdayaan di Pusat Kesehatan Ibu & Anak. Tujuan dari Emo-Demo adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang tua tentang tidak memberikan MP-ASI pada bayi di bawah usia enam bulan yang dapat mengganggu sistem pencernaan bayi dan berdampak pada tumbuh kembang. Metode Emo-Demo menyampaikan pengetahuan gizi dengan menyentuh emosi masyarakat sehingga memudahkan masyarakat untuk mengubah sikap terhadap kesehatan. Pelatihan Emo-Demo dilaksanakan di Posyandu Arjasa Kabupaten Jember yang diikuti oleh kader Puskesmas Ibu dan Anak.

1. Pendahuluan

Setiap orang tua pasti memiliki keinginan anaknya tumbuh normal dan menjadi anak yang cerdas, sebagai orang tua pasti memberikan yang terbaik kepada anaknya dan memberikan semua kebutuhannya. Yang perlu diperhatikan oleh orang tua yaitu asupan bayi setelah lahir harus sesuai dengan usia dan jenis makanannya. Terkadang masih banyak persepsi orang tua jika bayi yang berusia nol sampai enam bulan jika tidak diberikan makanan pendamping seperti bubur sun, atau bubur pisang tidak kenyang, padahal hal tersebut salah. Bayi yang berusia 0-6 bulan wajib diberikan Air Susu Ibu (ASI). Bayi yang masih berusia dibawah 6 bulan memiliki imunitas yang belum maksimal seperti bayi diatas 6 bulan. Hal ini dapat mengakibatkan bayi mudah sakit bila kuman, bakteri dan virus masuk kedalam tubuh bayi. Pemberian makanan pada bayi usia dibawah 6 bulan berarti membuka kesempatan bagi kuman untuk masuk ketubuh bayi (Tumpi, 2015). Para ahli menyatakan bahwa manfaat ASI akan meningkat jika bayi hanya diberi ASI saja selama 6 bulan pertama kehidupannya. Peningkatan ini sesuai dengan pemberian ASI eksklusif, serta lamanya pemberian ASI bersama-sama dengan makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan (Yuliarti, 2010).

Menurut panduan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MPASI) dari *World Health Organization* (WHO), MPASI juga tidak boleh diberikan pada usia lebih dari 6 bulan. Selain pencernaan bayi sudah siap dan matang, kebutuhan nutrisi bayi usia ini juga semakin besar. Mereka membutuhkan asupan makanan untuk terus bergerak aktif dan terus tumbuh. Bila pemberian MPASI terlambat, ditakutkan terjadi kekurangan nutrisi yang berdampak pada tumbuh kembang bayi (Tumpi, 2015). Menurut Dr. Annisa Karnady dalam memberikan MPASI menurut WHO harus meliputi: Pada awal MPASI usia 6 bulan, frekuensi makan diberikan dua kali; Pada umur 6-9 bulan, frekuensi MPASI diberikan 3 kali. Berikan snack biskuit atau buah matang 1-2 kali sehari; Pada umur 9-11 bulan, frekuensi MPASI diberikan 4 kali sehari. Berikan snack 1-2 kali sehari; Pada umur 12-24 bulan, frekuensi makan diberikan 5 kali sehari dan juga snack tambahan (Tumpi, 2015).

Menurut Ramayulis, Triyani, dkk (2018) *stunting* merupakan kondisi gagal tumbuh (pendek) pada bayi (0-11 bulan) dan anak balita (12-59 bulan) akibat dari kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 HPK sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* disebabkan oleh faktor multidimensi, diantaranya praktik pengasuhan gizi yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan serta ibu melahirkan (Ramayulis, Triyani, Iwaningsih, & Rochani, 2018).

*Kontak penulis

E-mail: Erykamaryta@gmail.com (Videricka); farida.fkm@unej.ac.id (Farida); widyaastuti.nf@unej.ac.id (Astuti); dhuha.itsnanisa@unej.ac.id (Adi).

Menurut Yuliana & Hakim (2019) mengatakan bahwa balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2006. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* bisa dari karakteristik orang tua (pendidikan, pekerjaan, tinggi badan orang tua), pola asuh, pola makan, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian BBLR, kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, dan praktek pemberian makan yang tidak sesuai (Yuliana & Hakim, 2019). Menurut berita dalam Tribunnews (2019) data prevalensi *stunting* balita hasil Riset Kesehatan Daerah (Riskesdas) tahun 2018, Jember menempati urutan ke-8 kabupaten/kota se Jawa Timur tertinggi setelah Sampang, Pamekasan, Bangkalan, Ngawi, Trenggalek, Probolinggo, dan Pasuruan. Kepala Dinas Kesehatan (Dinkes) Jember, Siti Nurul Qomariah mengklaim angka persentase jumlah balita *stunting* di Jember lebih rendah dibandingkan angka nasional. Menurut Nurul, angka balita *stunting* tahun 2018 sudah turun dibandingkan tahun 2017, dari 17 persen menjadi kurang dari 11 persen dari jumlah populasi balita. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Jember, angka balita *stunting* tahun 2017 mencapai 17,83% atau 29.020 balita, sedangkan di tahun 2018 tercatat 10,83% atau 17.344 balita.

Emotional Demonstration (Emo-Demo) merupakan salah satu metode edukasi gizi yang bertujuan untuk menyentuh perasaan target dan mengubah perilaku target/sasaran. Sasaran yang dimaksud yaitu pada ibu hamil maupun ibu menyusui. Menurut Sabarani (2019), *Emo-Demo* adalah salah satu metode edukasi masyarakat melalui pendekatan baru yang mengacu pada teori *Behaviour Centered Design (BCD)*. Teori BCD mempunyai prinsip bahwa perilaku hanya dapat berubah sebagai respon atas sesuatu yang baru, menantang, mengejutkan atau menarik. *Emo-Demo* merupakan strategi komunikasi perubahan perilaku yang menggunakan penggabungan *Behaviour Communication Change (BCC)* yaitu proses interaktif antara individu, kelompok atau masyarakat dalam mengembangkan strategi komunikasi untuk mencapai perubahan perilaku secara positif (Sabarani, 2019). Tujuan pelatihan *Emo-Demo* ini adalah untuk memberikan edukasi terkait MPASI pada kader posyandu sehingga nantinya dapat meningkatkan pengetahuan terkait MPASI dan mencegah terjadinya *stunting* di Kabupaten Jember, khususnya di Desa Arjasa.

2. Metode

2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan *Emo-Demo* dengan judul “Katakan Tidak Pada MPASI (Makanan Pendamping ASI) Dini” ini dilaksanakan di Balai Desa Arjasa, Kecamatan Arjasa, Kabupaten Jember. Kegiatan dilakukan pada tanggal 23 November 2019. Kegiatan dilakukan selama 1 hari dimulai pukul 07.30 hingga 12.00 WIB.

2.2 Prosedur Kegiatan

Adapun alur pelaksanaan kegiatan *Emo-Demo* dengan judul “Katakan Tidak Pada MPASI (Makanan Pendamping ASI) Dini” dapat dilihat pada gambar 1 berikut :



Gambar 1. Alur Pelaksanaan *Emo-Demo*

Prosedur yang pertama kali dilakukan adalah menentukan tujuan *Emo-Demo* yaitu dengan memberikan pengetahuan terkait pemberian makanan selain ASI pada anak usia 0-6 bulan (MPASI Dini) yang dapat merusak pencernaan bayi. Target sasaran dalam *Emo-Demo* ini, yaitu ibu hamil, ibu baduta serta ibu Kader Posyandu di Kecamatan Arjasa. Sehingga judul modul dalam *Emo-Demo* kali ini adalah “Katakan Tidak Untuk MPASI Dini”. Peserta yang ditargetkan untuk ikut serta sebanyak 20 orang yang didampingi pihak Puskesmas Arjasa dengan alokasi waktu sekitar 20 menit. Kemudian dilakukan tahap penyusunan materi dan modul yang digunakan saat *Emo-Demo* sekaligus mempersiapkan sarana prasarana pendukung lainnya. Adapun sarana prasarana yang dipersiapkan diantaranya, botol plastik bekas bercorong, air 30 ml, pewarna makanan, gelas plastik, sendok, air, *baking soda*, cuka, kelompok MPASI minuman (susu formula rasa vanilla dan rasa coklat, teh), dan kelompok MPASI makanan (pisang halus, bubur nasi putih, bubur nasi merah).

Metode kegiatan *Emo-Demo* yang dilakukan adalah dalam bentuk ceramah, diskusi, dan praktek. Kegiatan *Emo-Demo* dilakukan dalam empat sesi dimana sesi pertama dilakukannya *pre-test* di awal untuk pengetahuan ibu-ibu kader sebelum diberikan informasi lebih lanjut mengenai pemberian MPASI dini bagi bayi usia 0-6 bulan. Pada sesi kedua, kegiatan memfokuskan dalam pemberian informasi mengenai bahayanya pemberian MPASI bagi pencernaan bayi usia 0-6 bulan. Ibu-ibu kader dibekali pengetahuan terkait kapan pemberian yang tepat dan bagaimana tekstur dan macam-macam MPASI yang baik untuk diberikan kepada si bayi. Dalam sesi ini, dilakukan komunikasi dua arah agar tercipta interaksi antara fasilitator dengan peserta. Kemudian, untuk sesi ketiga, kegiatan memfokuskan pada praktek dan bereksperimen bagaimana pencernaan bayi apabila diberikan MPASI di usia dini. Ibu-ibu diberikan kesempatan untuk melihat serta memilih makanan atau minuman mana yang akan diberikan apabila bayi sedang menangis karena rasa lapar. Selanjutnya, makanan atau minuman yang telah dipilih dan dianggap benar, dituang ke dalam botol yang di dalamnya telah berisi cairan berwarna yang dimaksudkan isi cairan tersebut adalah asam lambung si bayi. Setelah dituang, terjadi reaksi antara kedua bahan tersebut, yakni asam lambung si bayi meluap dan keluar dari botol. Hal ini menandakan, bahwasannya perut si bayi usia 0-6 bulan belum cukup untuk mencerna makanan atau minuman pengganti dari ASI dari apa yang telah dicontohkan sebelumnya dan dapat membahayakan pencernaan bagi bayi. Pada sesi keempat yaitu melakukan *post-test* di akhir kegiatan untuk melihat seberapa jauh informasi yang telah ibu-ibu pahami terhadap apa yang telah fasilitator sampaikan. Pertanyaan sama seperti *pretest* yang telah dilakukan sebelumnya. Diakhir kegiatan, tidak lupa untuk menekankan kembali maksud dan tujuan dari *Emo-Demo* yang telah dilakukan agar peserta yang hadir benar-benar dapat menerapkan pada kehidupan si bayi dan tentunya dilanjutkan dengan sesi foto bersama.

2.3 Metode Kegiatan

Metode kegiatan yang dilakukan adalah dalam bentuk ceramah, diskusi, dan praktek. Kegiatan *Emo-Demo* hanya berlangsung satu sesi yang memfokuskan dalam memberikan informasi mengenai Makanan Pendamping ASI. Tidak hanya penyampain materi secara oral, sasaran juga diminta untuk ikut bersama mempraktikkan permainan *Emo-Demo*. Hal tersebut bertujuan untuk menggugah emosional sasaran yang diharapkan dapat merubah sikap ke arah kesehatan seperti yang diharapkan. Modul *Emo-Demo* telah dilengkapi dengan bahan-bahan yang diperlukan, prosedur permainan, waktu yang dibutuhkan, dan informasi tambahan lainnya. Modul tersebut akan menjadi acuan bagi petugas kesehatan dalam melaksanakan *Emo-Demo*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Persiapan Kegiatan

Sebelum melakukan *Emo-Demo* para anggota kelompok mempersiapkan segala keperluan bahan, menyusun skenario dan materi, dan berlatih melakukan *Emo-Demo*. *Emo-Demo* “Katakan Tidak untuk MPASI dini” bertujuan untuk meningkatkan wawasan dan menumbuhkan kewaspadaan ibu agar tidak memberikan MPASI (Makanan Pendamping Air Susu Ibu) secara dini (anak berusia di bawah enam bulan). MPASI seminimal mungkin hanya boleh diberikan kepada bayi berusia empat bulan apabila terdapat kondisi kesehatan yang tidak memungkinkan hanya dengan mengonsumsi ASI. *Emo-Demo* dilaksanakan di Balai Desa Arjasa bulan November tahun 2019. Acara dimulai dengan melakukan registrasi, setiap kader yang mewakili desa-desa diminta untuk mengisi buku presensi yang telah disediakan.

3.2 Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik *Emo-Demo* “Katakan Tidak untuk MPASI Dini”. Materi disampaikan oleh anggota kelompok. Materi yang akan disampaikan antar lain pengertian MPASI, tujuan MPASI, bahan-bahan makanan yang digunakan untuk membuat MPASI, frekuensi MPASI, dan pemberian MPASI sesuai dengan umur balita. Selama *Emo-Demo* berlangsung, ibu-ibu kader antusias untuk mengikuti. Ibu-ibu aktif dalam menjawab dan bertanya. Mereka menyampaikan bahwa sebelumnya mereka tidak pernah melihat praktik *Emo-Demo* seperti ini dan tertarik untuk menerapkan di posyandu masing-masing.

Inti dari *Emo Demo* ini adalah ketika 3 perwakilan dari ibu-ibu diminta untuk menebak contoh MPASI manakah yang tepat diberikan kepada bayi dibawah umur enam bulan. Ibu-ibu diperkenankan untuk mencium, merasa, dan melihat setiap contoh MPASI. Jawaban paling tepat dalam sesi permainan ini adalah tidak satupun contoh MPASI yang diberikan adalah tepat untuk balita dibawah usia enam bulan. Ketiga perwakilan Ibu-Ibu menjawab benar. Ini merupakan salah satu indikator bahwa Ibu-Ibu memiliki pengetahuan yang baik terkait MPASI. Selanjutnya, untuk menguji coba masing-masing dari contoh MPASI dimasukkan ke dalam botol yang sebelumnya telah terisi air dengan pewarna dan soda kue. Sehingga saat contoh MPASI dimasukkan kedalam

botol tersebut, cairan dari dalam botol akan meluap. Luapan air ini akan menggambarkan lambung bayi di bawah umur enam bulan belum mampu untuk mencerna makanan berat selain ASI.

pelatihan pemanfaatan E-Learning Edmodo kepada guru ini merupakan salah satu dari rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Program Studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Pontianak. Seluruh rangkaian kegiatan dilakukan selama 1 hari dimulai pukul 07.30 hingga 17.00 WIB pada tanggal 13 Januari 2018. Kegiatan diawali dengan proses registrasi peserta pada pukul 08.00 WIB. Peserta yang melakukan proses registrasi berjumlah 31 orang siswa, dan 6 orang guru. Setelah registrasi dilakukan dilanjutkan dengan pembukaan kegiatan yang bertempat di Aula SMK Al-Madani Pontianak. Pembukaan kegiatan dimulai dengan kata sambutan oleh Ketua Program Studi (Kaprosdi) Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Pontianak dilanjutkan dengan sambutan oleh pihak sekolah yang diwakili oleh Kepala Sekolah SMK Al-Madani Pontianak.

Pada pembukaan kegiatan disampaikan mengenai beberapa hal yaitu memperkenalkan program studi Teknik Informatika Universitas Muhammadiyah Pontianak, tujuan pelaksanaan kegiatan, serta manfaat dari kegiatan pelatihan yang dilaksanakan. Kemudian dilakukan penyerahan Plakat secara simbolik oleh Kaprosdi Teknik Informatika kepada Kepala Sekolah SMK Al-Madani dan dilanjutkan dengan sesi foto bersama.



Gambar 2. Registrasi Peserta



Gambar 3. Pembukaan Acara

Kegiatan dilanjutkan dengan praktik *Emo-Demo* “Katakan Tidak untuk MPASI Dini”. Materi disampaikan oleh anggota kelompok. Materi yang akan disampaikan antar lain pengertian MPASI, tujuan MPASI, bahan-bahan makanan yang digunakan untuk membuat MPASI, frekuensi MPASI, dan pemberian MPASI sesuai dengan umur balita. Selama *Emo-Demo* berlangsung, ibu-ibu kader antusias untuk mengikuti. Ibu-ibu aktif dalam menjawab dan bertanya. Mereka menyampaikan bahwa sebelumnya mereka tidak pernah melihat praktik *Emo-Demo* seperti ini dan tertarik untuk menerapkan di posyandu masing-masing.

Inti dari *Emo Demo* ini adalah ketika 3 perwakilan dari ibu-ibu diminta untuk menebak contoh MPASI manakah yang tepat diberikan kepada bayi dibawah umur enam bulan. Ibu-ibu diperkenankan untuk mencium, merasa, dan melihat setiap contoh MPASI. Jawaban paling tepat dalam sesi permainan ini adalah tidak satupun contoh MPASI yang diberikan adalah tepat untuk balita dibawah usia enam bulan. Ketiga perwakilan Ibu-Ibu menjawab benar. Ini merupakan salah satu indikator bahwa Ibu-Ibu memiliki pengetahuan yang baik terkait MPASI. Selanjutnya, untuk menguji coba masing-masing dari contoh MPASI dimasukan ke dalam botol yang sebelumnya telah terisi air dengan pewarna dan soda kue. Sehingga saat contoh MPASI dimasukkan kedalam botol tersebut, cairan dari dalam botol akan meluap. Luapan air ini akan menggambarkan lambung bayi di bawah umur enam bulan belum mampu untuk mencerna makanan berat selain ASI.



Gambar 4. Penyampaian Materi



Gambar 5. Sesi Foto Bersama

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan *Emo-Demo* ini, maka dilakukan uji *pre-test* dan *post test* pada ibu-ibu peserta *Emo-Demo* dengan jumlah 20 peserta. Berdasarkan hasil penghitungan *pre-test* didapatkan rerata nilai 70 sedangkan hasil rerata *post-test* adalah 80. Artinya terdapat kenaikan nilai antara *pre-test* dan *post-test*. Dengan kata lain pengetahuan ibu mengenai MPASI meningkat. Antusias ibu-ibu kader dalam mengikuti kegiatan *Emo-Demo* sangat baik, mereka menyampaikan bahwa akan mencoba melaksanakan kegiatan yang serupa saat pelaksanaan posyandu di bulan mendatang. Adapun kendala yang ditemui hanya terkait keterlambatan peserta sehingga kondisi ini sedikit mengganggu jalannya acara. Dikhawatirkan bagi peserta yang datang terlambat tidak dapat menangkap keseluruhan informasi yang diberikan. Namun, secara keseluruhan praktik *Emo-Demo* “Katakan Tidak untuk MPASI Dini” berjalan lancar tanpa kendala yang berarti.

3.3 Pasca Kegiatan

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan maka tahap selanjutnya adalah pengitungan hasil *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan sasaran sebelum dan sesudah pemberian materi. Hasil *pre-test* dan *post-test* disampaikan dalam bentuk laporan tugas. Proses evaluasi program *Emo-Demo* disampaikan di dalam kelas dan mendapatkan tanggapan yang positif terhadap kegiatan *Emo-Demo* yang berlangsung.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Pemberian makanan selain ASI pada bayi usia 0-6 bulan atau sering disebut MPASI dini dapat mengganggu pencernaan bayi. Pada saat bayi, lambungstung bayi masih sebesar kelereng yang hanya cukup menampung ASI. Dari *Emo-Demo* yang telah dilakukan mengenai bahaya MPASI dini, para kader telah memahami penyampaian *emo demo* dengan baik. Hasil *pretest* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan para kader. Selain itu ibu-ibu kader sangat antusias dalam mengikuti *Emo-Demo* dan mengatakan bahwa akan mencoba melaksanakan kegiatan *Emo-Demo* serupa pada pelaksanaan posyandu yang akan datang.

4.2 Saran

Pelaksanaan kegiatan *Emo-Demo stunting* dengan tema MPASI dini dapat diberikan pada sasaran yang tepat seperti ibu hamil, ibu menyusui sehingga dapat tersampaikan pesan dari *Emo-Demo* tersebut. *Emo-Demo* ini tepat digunakan sebagai salah satu metode penyampaian informasi kesehatan yang menyenangkan dan menarik.

Daftar Pustaka

Ismawaty N, Djais J, Garna, H. Effect of exclusive breast-feeding on the linear growth of children aged 24-36 months in Bandung's urban slum area. *Paediatrica Indonesiana* 2008;48(3): 120-124.

- Ramayulis, R., Triyani, K., Iwaningsih, S., & Rochani, S. N. (2018). Stop Stunting dengan Konseling Gizi. Jakarta: Penebar Plus.
- Sabarani, G. (2019). Implementasi Emotional Demonstration (Emodemo) Meningkatkan Pemahaman Ibu Tentang Nutrisi Anak dalam 1000 HPK. Researchgate.
- Tumpi. (2015). Panduan MPASI dengan Metode WHO.
- Victoria CG, Adair L, Fall C, Hallal PC, Martorell R, Richter L, Sachdev HS. Maternal and child undernutrition: consequences for adult health and human capital. *The Lancet* 2008; 371: 340-57.
- Wahyunik, S. (2019, September13). Perangi Stunting, Pemkab Jember, Gelar Rembuk Stunting.
- Wahyunik, S. (2019, Maret 1). Dinkes Jember Klaim Angka Balita Stunting Di Jember Capai 11 presn Tahun 2018.
- Yuliana, W., & Hakim, B. N. (2019). *Darurat Stunting dengan Melibatkan Keluarga*. Takalar: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Yuliarti, N. (2010). *Keajaiban ASI*. Yogyakarta : C.V ANDI OFFSET.
- Zogara,Asweros, dkk. 2014. Riwayat pemberian ASI eksklusif dan MPASI dini sebagai prediktor terjadinya stunting pada baduta di Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia*. 2(1):41-50

